

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehat merupakan keadaan dari kondisi fisik yang baik, mental yang baik, dan kesejahteraan sosial, tidak hanya merupakan ketiadaan dari penyakit atau kelemahan (1). Potensi interaksi obat dianggap penting secara klinik apabila dapat mengakibatkan peningkatan toksisitas atau justru menurunkan efek terapi dari obat-obat tersebut (2). Interaksi antar obat dapat dikurangi atau diperkecil dengan cara menghindari penggunaan obat secara polifarmasi (2). Kompleksitas penyakit dari pasien dapat meningkatkan resiko tingginya persepan obat polifarmasi. Interaksi obat terjadi apabila semakin banyak jumlah obat dalam resep yang dikonsumsi maka semakin besar terjadinya interaksi obat (3).

Polifarmasi berasal dari kata Yunani yaitu *Poly* yang berarti lebih dari satu dan *Pharmacon* yang berarti obat (2). Polifarmasi berarti pemakaian banyak obat sekaligus oleh seorang pasien lebih dari yang dibutuhkan (2). Interaksi obat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan (4). Obat dapat berinteraksi dengan makanan atau minuman, zat kimia atau dengan obat lain, yang akhirnya dapat mengubah efek dari suatu obat yang diberikan bersamaan atau hampir bersamaan (4).

Interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan dibagi menjadi tiga yaitu *Minor*, *Moderate*, *Major* (5). Interaksi berdasarkan jenis mekanisme dibagi menjadi tiga yaitu farmakodinamik, farmakokinetik, farmasetika (2). Penggunaan obat yang memungkinkan terjadinya interaksi *major* dan *moderate* harus dihindari dalam penggunaan secara bersamaan (5). Hal ini dikarenakan kemungkinan terjadinya resiko interaksi lebih tinggi dibandingkan manfaat yang diberikan (5).

Kejadian potensi interaksi obat yang diperoleh dari lembar resep masih relatif tinggi yaitu hampir 40% (2). Penelitian ini ditemukan pada penelitian di Rumah Sakit Kota Palu dengan menganalisis 495 resep dan diidentifikasi terdapat 230 interaksi yang terdiri dari interaksi *major* 6,53%, *moderate* 48,69%, dan *minor* 44,78% (6). Hasil penelitian di Rumah Sakit “X” tahun 2015 terdapat 138 interaksi yang terdiri dari interaksi farmakokinetik sebesar 20,29% dan farmakodinamik sebesar 79,71% (7). Penelitian di salah satu apotek Bandung, ditemukan adanya interaksi obat mayor sebanyak 2 resep, moderat 23 resep dan minor 8 resep (5).

Penelitian ini dilakukan di Apotek Tujuh Gedangan Sidoarjo, karena berdasarkan survey pendahuluan jumlah resep polifarmasi (mengandung lebih dari 1 jenis obat) bulan November 2020 kurang lebih 100 resep. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi dan tingkat keparahan interaksi antar obat pada resep. Penelitian ini menggunakan *Drug Interaction Checker Medscape* untuk mengamati resep polifarmasi periode bulan November 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antar obat pada resep berdasarkan *Drug Interaction Checker Medscape* di Apotek Tujuh Gedangan Sidoarjo?
2. Bagaimana jenis dan tingkat keparahan interaksi antar obat pada resep berdasarkan *Drug Interaction Checker Medscape* di Apotek Tujuh Gedangan Sidoarjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Mengetahui ada atau tidaknya interaksi antar obat pada resep serta tingkat keparahan dan jenis interaksi berdasarkan *Drug Interaction Checker Medscape* di Apotek Tujuh Gedangan Sidoarjo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui ada atau tidaknya interaksi antar obat pada resep berdasarkan *Drug Interaction Checker Medscape* di Apotek Tujuh Gedangan Sidoarjo.
2. Mengetahui tingkat keparahan dan jenis interaksi pada resep berdasarkan *Drug Interaction Checker Medscape* di Apotek Tujuh Gedangan Sidoarjo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberi informasi untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang interaksi obat
2. Sebagai data awal dan pembanding untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai interaksi obat.